BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laba merupakan inti fundamental yang mencerminkan tingkat keberhasilan, kesehatan, dan kemampuan suatu usaha dalam mengelola sumber daya ekonomi untuk menghasilkan keuntungan. Menurut Kasmir (2016), laba tidak hanya sekadar selisih antara pendapatan dan biaya, tetapi juga menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional secara efisien, serta menjadi dasar utama dalam pengambilan keputusan keuangan dan investasi. Dalam konteks Usaha Kecil dan Menengah (UKM), laba memiliki arti yang lebih luas, di mana ia berfungsi sebagai penentu langsung terhadap keberlanjutan usaha, potensi ekspansi pasar, dan daya saing di tengah ketatnya kompetisi bisnis. Oleh karena itu, kemampuan pelaku usaha untuk secara konsisten menjaga dan meningkatkan laba adalah tantangan krusial; hal ini mengindikasikan bahwa pelaku usaha telah berhasil mengoptimalkan pendapatan, menekan biaya, dan mengefisienkan seluruh proses bisnis secara menyeluruh. Peningkatan laba, yang merupakan tujuan akhir setiap kegiatan bisnis, kini semakin dipengaruhi oleh adopsi teknologi yang mampu mempercepat dan mengefisienkan alur transaksi dan pengelolaan keuangan.

Penerapan akuntansi pada usaha kecil dan menengah sangat penting dalam mengetahui kondisi keuangan usaha, khususnya dalam menentukan laba yang diperoleh. Penerapan metode accrual basis memungkinkan pelaku UMKM untuk

mencatat seluruh transaksi secara lebih akurat sehingga pendapatan dan beban usaha dapat diukur dengan benar. Pencatatan keuangan yang baik akan membantu pelaku UMKM dalam mengevaluasi kinerja usaha dan mengambil keputusan yang tepat untuk meningkatkan laba. Risnaningsih dan Suhendri (2019)

Seiring dengan meningkatnya persaingan global dan perubahan pola konsumsi masyarakat, kemampuan suatu usaha untuk menjaga dan meningkatkan laba menjadi tantangan penting. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan laba adalah penerapan teknologi digital, terutama dalam sistem pembayaran dan pencatatan keuangan. Digitalisasi sistem transaksi terbukti mampu meningkatkan efisiensi, mempercepat arus kas, serta memperkecil risiko kesalahan pencatatan keuangan. Afifah dan Saputra (2020) menemukan bahwa penggunaan sistem pembayaran digital memberikan pengaruh signifikan terhadap efisiensi biaya operasional dan peningkatan laba bersih pelaku usaha mikro. Sementara itu, penelitian Putri, Arifin, dan Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa digitalisasi pembayaran tidak hanya mempercepat proses transaksi, tetapi juga meningkatkan produktivitas dan profitabilitas usaha kecil melalui pengelolaan arus kas yang lebih baik.

Hasil penelitian serupa juga disampaikan oleh Wibowo dan Pratama (2022) yang meneliti pengaruh penggunaan QRIS terhadap efisiensi transaksi dan peningkatan penjualan pada UMKM di Surabaya. Mereka menemukan bahwa penggunaan QRIS berdampak signifikan terhadap peningkatan efisiensi transaksi dan volume penjualan, yang pada akhirnya berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan laba. Temuan tersebut menguatkan pandangan bahwa penerapan

teknologi pembayaran digital memiliki korelasi positif dengan peningkatan profitabilitas, karena dapat mempercepat perputaran kas dan mengurangi biaya-biaya administrasi transaksi. Dengan kata lain, inovasi teknologi di bidang pembayaran menjadi salah satu faktor strategis dalam mendorong pertumbuhan laba usaha kecil dan menengah di era ekonomi digital.

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) sendiri merupakan sektor yang memiliki peran vital dalam struktur ekonomi Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM tahun 2023, lebih dari 99% pelaku usaha di Indonesia merupakan UKM yang berkontribusi lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap lebih dari 97% tenaga kerja produktif. UKM berperan sebagai penggerak ekonomi lokal karena mampu menciptakan lapangan kerja baru, menggerakkan perekonomian daerah, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, meskipun kontribusinya besar, banyak UKM yang masih menghadapi kendala dalam hal manajemen keuangan, akses modal, serta penggunaan teknologi digital. Di Kota Malang, misalnya, perkembangan UKM cukup pesat seiring meningkatnya jumlah pelaku usaha di berbagai sektor, terutama kuliner, fashion, dan jasa kreatif (Alvionita & Gunawan, 2019). Akan tetapi, masih terdapat kesenjangan antara pertumbuhan jumlah UKM dengan tingkat literasi digital dan kemampuan mereka dalam mengadopsi sistem keuangan modern.

Dalam era transformasi ekonomi digital, kemampuan UKM untuk beradaptasi terhadap perubahan teknologi menjadi faktor penentu dalam mempertahankan dan meningkatkan laba. Pemerintah Indonesia melalui Bank Indonesia kemudian

meluncurkan ***Quick Response Code Indonesian Standard*** **(QRIS)** sebagai salah satu inovasi pembayaran digital untuk memperkuat ekosistem keuangan digital nasional. QRIS adalah sistem pembayaran berbasis kode QR yang distandarisasi secara nasional dan dikembangkan oleh Bank Indonesia bersama Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI). Tujuan utama penerapan QRIS adalah untuk menyatukan berbagai jenis kode QR dari berbagai penyedia layanan pembayaran, seperti GoPay, OVO, DANA, LinkAja, dan ShopeePay, sehingga transaksi antara pengguna dan merchant dapat dilakukan dengan mudah, cepat, aman, dan efisien (Ghana & Indiani, 2023). Sejak diberlakukan secara nasional pada 1 Januari 2020, QRIS telah menjadi salah satu tonggak penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi digital Indonesia.

Bagi UKM, penerapan QRIS memiliki manfaat strategis yang dapat berpengaruh langsung terhadap peningkatan laba. Dengan QRIS, proses pembayaran menjadi lebih cepat dan tercatat otomatis dalam sistem digital, sehingga pelaku usaha dapat menghemat waktu dan tenaga dalam pencatatan transaksi. Transaksi digital juga membantu mengurangi risiko kehilangan uang tunai, kesalahan perhitungan, dan biaya pengelolaan kas. Menurut penelitian Alifia, Sari, dan Nugroho (2024), pemanfaatan QRIS secara optimal mampu meningkatkan efektivitas pencatatan keuangan, mempercepat perputaran kas, serta mendukung peningkatan laba bersih UKM di Jawa Timur. Hal ini menunjukkan bahwa QRIS bukan sekadar alat pembayaran modern, tetapi juga instrumen keuangan yang membantu pelaku usaha dalam meningkatkan efisiensi operasional dan profitabilitas usaha.

Dari sudut pandang teori difusi inovasi (Rogers, 2003), keberhasilan adopsi QRIS oleh pelaku UKM sangat bergantung pada persepsi terhadap manfaat, kemudahan, dan kesesuaian teknologi tersebut dengan kebutuhan usaha. QRIS memiliki keunggulan relatif karena tidak memerlukan biaya besar untuk diimplementasikan, mudah digunakan, serta dapat diterapkan oleh berbagai skala usaha. Selain itu, manfaat penggunaan QRIS dapat diamati secara langsung melalui peningkatan kecepatan transaksi, peningkatan kepuasan pelanggan, dan pencatatan keuangan yang lebih akurat. Dengan demikian, QRIS berpotensi menjadi inovasi yang memperkuat efisiensi keuangan dan mendorong peningkatan laba UKM, terutama di wilayah dengan tingkat aktivitas ekonomi yang tinggi seperti Kota Malang.

Namun, penerapan QRIS di kalangan UKM tidak lepas dari berbagai tantangan. Wulandari dan Putra (2020) mengemukakan bahwa hambatan dalam adopsi teknologi digital sering kali disebabkan oleh rendahnya literasi digital, persepsi risiko, serta kurangnya dukungan teknis di tingkat pelaku usaha mikro dan kecil. Hal ini menyebabkan sebagian UKM masih enggan untuk beralih dari sistem pembayaran tunai ke sistem digital, meskipun telah tersedia berbagai kemudahan. Akibatnya, masih terdapat kesenjangan dalam hal efisiensi transaksi dan kemampuan peningkatan laba antara UKM yang telah mengadopsi QRIS dengan yang belum.

Kota Malang merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur dengan tingkat pertumbuhan UKM yang tinggi dan menjadi pusat kegiatan ekonomi kreatif. Dengan karakteristik tersebut, Malang menjadi lokasi yang relevan untuk

mengkaji sejauh mana penggunaan QRIS benar-benar berdampak terhadap peningkatan laba pelaku UKM. Penelitian-penelitian sebelumnya sebagian besar berfokus pada wilayah perkotaan besar seperti Surabaya dan Jakarta, sementara kajian empiris mengenai pengaruh QRIS terhadap profitabilitas UKM di Malang masih terbatas. Kondisi ini menjadi dasar penting bagi penelitian ini untuk memberikan bukti empiris baru mengenai hubungan antara penggunaan QRIS, efisiensi transaksi, dan peningkatan laba UKM di Kota Malang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan aplikasi QRIS memiliki potensi besar dalam meningkatkan efisiensi transaksi dan laba UKM melalui digitalisasi pembayaran yang cepat, aman, dan terintegrasi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk **mengetahui pengaruh penggunaan aplikasi QRIS terhadap peningkatan laba pada UKM di Kota Malang**, sehingga hasilnya diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pelaku usaha, pemerintah daerah, dan lembaga keuangan dalam mendorong transformasi digital sektor UKM guna meningkatkan daya saing dan profitabilitas di era ekonomi digital.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah penggunaan aplikasi QRIS berpengaruh terhadap peningkatan laba pada UKM di Kota Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh penggunaan aplikasi QRIS terhadap peningkatan laba pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Kota Malang.

1.4 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma positivisme. Paradigma positivisme merupakan suatu pandangan yang menekankan pada penggunaan pendekatan ilmiah *(scientific approach)* untuk memperoleh pengetahuan yang objektif, terukur, dan dapat diuji secara empiris. Paradigma ini berpandangan bahwa realitas bersifat tetap, dapat diamati, serta hubungan antar variabel dapat dijelaskan melalui pengujian hipotesis menggunakan data kuantitatif (Achmad W. R. & Yulianah, 2022:93).

Penelitian dengan paradigma positivistik berusaha untuk mengidentifikasi dan mengukur hubungan sebab-akibat (kausal) antara variabel-variabel tertentu dengan cara yang sistematis dan bebas dari bias peneliti. Dalam paradigma ini, peneliti berperan sebagai pengamat yang netral dan tidak memengaruhi objek penelitian. Data dikumpulkan menggunakan instrumen terstandar, kemudian dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Paradigma ini dianggap relevan untuk penelitian dengan judul "Pengaruh Penggunaan Aplikasi QRIS terhadap Peningkatan Laba pada UKM di Kota Malang", karena penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh (hubungan kausal) antara penggunaan aplikasi QRIS (variabel independen) terhadap peningkatan laba UKM (variabel dependen). Melalui pendekatan positivistik ini, penelitian dilakukan secara deduktif, yaitu dimulai dari teori-teori dan hasil penelitian terdahulu mengenai penerapan teknologi finansial dan kinerja keuangan UKM, kemudian diuji menggunakan data lapangan

yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada pelaku UKM di Kota Malang.

Dengan demikian, paradigma positivisme yang bersifat objektif dan empiris ini diharapkan dapat menghasilkan pengetahuan ilmiah yang valid, reliabel, dan dapat digeneralisasikan, serta memberikan bukti nyata mengenai peran teknologi pembayaran digital QRIS dalam meningkatkan profitabilitas UKM.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu akuntansi keuangan dan manajemen bisnis, khususnya dalam kajian mengenai penerapan teknologi finansial *(financial technology)* pada sektor Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Hasil penelitian ini dapat memperluas pemahaman mengenai bagaimana penggunaan aplikasi QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) berpengaruh terhadap efisiensi transaksi dan peningkatan laba usaha.

Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkuat teori-teori terkait hubungan antara adopsi teknologi digital dan kinerja keuangan, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya di bidang akuntansi keuangan, sistem informasi akuntansi, dan ekonomi digital.

1.5.2 Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti dalam mengembangkan kajian di bidang akuntansi keuangan, manajemen usaha, dan ekonomi digital, terutama

yang berkaitan dengan pengaruh penggunaan sistem pembayaran digital terhadap kinerja keuangan UKM.

Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan ajar atau literatur tambahan pada mata kuliah yang berhubungan dengan manajemen keuangan, akuntansi UKM, sistem pembayaran digital, dan inovasi teknologi finansial.

1.5.3 Manfaat Praktis

1. Bagi Pelaku UKM

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pelaku UKM mengenai pentingnya penggunaan QRIS dalam meningkatkan efisiensi transaksi dan pencatatan keuangan. Dengan memahami manfaat QRIS, pelaku usaha dapat meningkatkan produktivitas, mempercepat arus kas, memperluas jangkauan konsumen, dan pada akhirnya meningkatkan laba usaha.

2. Bagi Pemerintah dan Lembaga Keuanga

   Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah, Bank Indonesia, dan lembaga keuangan dalam merumuskan kebijakan atau program pendampingan digitalisasi keuangan bagi UKM. Temuan penelitian ini juga dapat membantu memperkuat implementasi QRIS di kalangan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah sebagai langkah menuju ekonomi digital yang inklusif dan efisien.

3. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini dapat dijadikan referensi atau literatur pembanding bagi penelitian lanjutan yang membahas topik serupa, seperti pengaruh teknologi finansial terhadap kinerja bisnis, efisiensi transaksi digital, atau profitabilitas usaha kecil.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini bertujuan untuk memberikan batasan yang jelas mengenai fokus dan arah penelitian agar pembahasan lebih terarah serta sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.